

AGAMA: SEBUAH UPAYA PEMBEBASAN MANUSIA (Perspektif-Dialogis Islam dan Kristen)

Munawir Muin
STAIN Purwokerto
munawir.0510@gmail.com

Abstrak

Contemporary issues are present in the course of human civilization. In this part, religion should take its participation and offer a solution to these human contemporary issues. Religion should play an immense role solving the existing conflicts, but not serve as the source of conflicts. It is significant, in this context, to underscore religion as a solution of liberating human from their conflicts. The populist type of religiosity is demanding. It does not refer to place religiosity in its plain aim, but serves it as a medium pursuing the welfare of life. It leads to pluralist-liberalist traits that aware the truth outside one's religion, support respects and tolerance to others in terms of their religious expressions.

Kata Kunci: Agama, Pluralis, Liberalis, Islam, Kristen

A. Pendahuluan

Bertukah semua agama itu baik dan benar? Pertanyaan ini sama sekali tidak sesederhana proses yang memicu lahirnya kepelukan suatu agama. Bagi kebanyakan manusia, agama yang dianut merupakan "warisan keluarga" *par excellence*,¹ sehingga tidak membutuhkan pertanyaan esensial semacam itu. Namun terlepas dari kultur keagamaan yang

¹ Dikatakan "warisan keluarga", karena pemelukan seseorang terhadap suatu agama hanya didasarkan pada pemelukan orang tuanya terhadap agama tersebut. Misalnya, karena lahir dari rahim seorang muslimah dalam lingkungan yang taat secara ritual dan simbolik Islam, maka si A mengaku seorang muslim yang meyakini kebenaran al-Qur'an, kerasulan Muhammad, dan elemen-elemen dogmatis lainnya. Ini niscaya berbeda, jika saja si A tersebut

geneologis (warisan keluarga) tersebut, agama apa pun niscaya mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Semua agama memainkan lakon signifikan dalam pembentukan tatanan masyarakat religius dan sosial melalui sekumpulan aturan normatifnya yang kemudian diinterpretasikan secara praksis menjadi ritual-ritual dan legal-legal tertentu. Siapa pun yang menyimpang dari sekumpulan praksis normatif itu niscaya dibaptis sebagai “murtad” atau “kafir” dalam koridor keagamaannya. Namun tidak jarang, wacana praksis ini terseret ke wilayah lintas religius dengan justifikasi yang saling menegasi, menginferiorisasi, dan mensubordinasi.

Tanpa perlu menutup mata, konflik antarumat yang selalu mewarnai gelombang sejarah dalam radius kewilayahan manapun merupakan implikasi langsung klaim kebenaran praksis normatif agama itu. Dengan demikian, dalam upaya mengentaskan diametri nisbi itu, kiranya sangat diperlukan pembumian pemaknaan kebenaran agama yang bernuansa toleran, inklusif, akomodatif, egaliter, dan apresiatif. Dalam konteks inilah, kiranya makalah ini layak dipersembahkan dalam rangka membuka ketertutupan secara frontal klaim-klaim keselamatan dan kebenaran antar agama.

B. Agama dan Sikap “Paradoks” Keberagamaan

Agama, kata yang terdiri dari *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *pergi* (agama: tidak pergi; tetap di tempat: diwarisi turun temurun) merupakan sebuah realitas yang unik sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dikatakan unik, karena sekalipun ia dihantam dan digoncang terus-menerus (Marx 1818-1883 misalnya, menganggap bahwa agama adalah candu dan norma-norma yang dibawanya tidak lebih dari sekedar norma yang membelenggu),² ternyata masih tetap kokoh. Memang, agama dengan wajah seperti (anggapan Marxs) di atas barangkali telah mati, tetapi ia akan muncul

lahir dalam keluarga Kristen, atau lainnya. Dengan demikian, keislaman si A di atas, sama sekali tidak memiliki kohrensi spiritualistis dengan faktor pemahaman kebenaran esoterik yang dijastifikasinya. Kebenaran religiusnya hanya sebatas “kulit luar” khas simbol-simbol ritual yang bersifat rutinitas, elementer, dan fisiologis. Elemen-elemen esoteriknya terbentuk secara taken for granted dari permukaan itu, yang menyebabkan keterbalikan hierarkis yang pada gilirannya amat memungkinkan lahirnya kesenjangan ideologis dan praksisnya. Aly Harb, *Relativitas Kebenaran Agama*, terj. Umar Bukhari dan Ghazi Mubarak (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. vi.

² Dikutip dari Mohamad Sobary, “Dialog Intern Islam: Ukhuwah Islamiyah”, dalam *Passing Over* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 89-90.

dengan seribu wajah lainnya dan dengan seabrek pemeluknya. Agama memang telah menghipnotis manusia. Dengan sederet iming-iming spiritualitas dan normativitasnya, ia selalu mengharuskan pemeluknya untuk mengikuti sejumlah ajaran sebagai bukti ketundukan kepada agama tersebut.³

Secara substansial, agama tidak bisa hilang dari kehidupan manusia, karena ia merupakan kebutuhan manusia. Sebagaimana dalam Islam dinyatakan bahwa sejak dalam kandungan, manusia sudah terikat suatu “perjanjian primordial” dengan Tuhan.⁴ Manusia mempunyai fitrah ketuhanan di samping fitrah kemanusiaan (*vertikal-horizontal*). Manusia sudah mengakui adanya Tuhan semenjak ia masih dalam kandungan. Oleh karena itu, sangat tidak beralasan jika ada yang mengatakan bahwa ada orang yang tidak beragama (ber-Tuhan).⁵ Dengan demikian, manusia yang menyatakan dirinya anti agama (Tuhan), pada hakikatnya ia hanya anti terhadap satu persepsi keagamaan (ketuhanan) dan pada saat yang sama ia telah pindah kepada persepsi keagamaan (ketuhanan) lainnya. Surat “perjanjian primordial” tersebut adalah:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Qiyamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (anak cucu Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A’raf: 172)⁶

³ Munawir, “Agama Itu Titik-Titik”, dalam Jurnal *Nuansa*, Edisi 08 April 2003, hlm. 68.

⁴ Nurcholis Madjid, “Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islam”, dalam *Passing Over*, hlm. 13.

⁵ Sudah sejak awalnya, manusia mengakui dan meyakini adanya satu kekuatan yang mampu mengatasi segala permasalahan yang diyakininya telah menciptakan dan menguasai kehidupan alam raya ini. Ini artinya bahwa pengetahuan tentang adanya Tuhan telah secara sadar dimiliki oleh setiap manusia. Inilah kemudian yang menjadikan manusia disebut sebagai homo religious. Muhammad Wahyuni Nafis, “Referensi Historis Bagi Dialog Antar Agama”, dalam *Passing Over*, hlm. 80.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 250.

Karena agama merupakan fitrah (perjanjian primordial) manusia, maka secara otomatis ia harus diposisikan sebagai hak otonom individu, yaitu setiap individu bebas dan mempunyai wewenang penuh untuk menghayati dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan pribadinya. Agama merupakan keyakinan yang terdalam, sehingga tidak boleh ada pemaksaan dari pihak mana pun dan dengan dalih apa pun.⁷ Ia merupakan kebebasan individual yang harus dijamin oleh siapa pun sebagaimana setiap orang juga ingin dijamin, dihargai, dan dihormati keyakinannya. Karenanya, (dalam konteks ini) menjadi tidak beralasan jika seseorang menuduh kafir (*ateis*) kepada lainnya hanya gara-gara beragama beda. Sudah jelas bahwa semua orang beragama, maka menuduh orang lain tidak beragama sama halnya mengingkari kodrat ia sebagai manusia, karena melanggar “perjanjian primordial” di atas.

Keberanan memang tunggal, tetapi itu adalah kebenaran di sana. Sementara kebenaran yang ada pada manusia, maka ia adalah plural karena ia tidak lagi kebenaran yang hakiki melainkan ia telah menjadi pemahaman (interpretasi) tentang kebenaran itu sendiri. Agama yang benar di sisi Tuhan memang hanya satu, tetapi ketika agama telah dipeluk manusia maka ia menjadi tidak satu lagi, karena ia merupakan respon dan bentuk pemahaman manusia tentangnya. Dari sini, amatlah tidak arif bila kebenaran agama dimaknai secara komunal an eksklusif.⁸ Sekalipun kecenderungan memaknai agama dengan cara seperti ini tidak bisa disalahkan, karena ia menyangkut keyakinan yang diproduksi dan pembacaan atas teks agama, atau atas pemahaman dan penafsirannya tentang agama.

Namun sayang, dalam sejarah perjalanannya “pemahaman” tentang agama tidak ditempatkan sebagai agama (dengan a kecil), melainkan justru dianggap sebagai Agama (dengan A besar) itu sendiri. Interpretasi tentang

⁷ Dalam Islam masalah ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang berbunyi: “Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama. Sungguh kebenaran telah tampak nyata perbedaannya dengan kesesatan. Maka barangsiapa melawan kekuatan setan dan beriman kepada Allah, maka ia betul-betul berpegang pada pegangan yang kuat dan tak akan putus”. *Ibid.*, hlm. 63.

⁸ Dalam hal ini, memang agama boleh saja menawarkan jalan kebenaran, tetapi kita (baca: pemeluknya) tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan jalan kemenangan, tetapi kita tidak boleh cenderung menang sendiri. Tuhan –yang memiliki agama itu- boleh bersikap serba mutlak, tetapi bukankah kita sendiri cuma makhluk yang serba dila’if dan tidak mutlak. Mohammad Sobary, *Dialog Intern ...*, hlm. 64.

agama diyakini sebagai kebenaran “maksimal” (representasi “kemahabeneran Yang Mutlak”), sementara pada hakikatnya ia merupakan kebenaran “minimal” (minimalisasi “Yang Benar”, yang bersifat universal). Corak pemahaman seperti ini akan berpengaruh terhadap cara memahami realitas agama lain melalui kerangka atas-bawah (*top-down*).⁹ Agama yang dipeluk adalah “atas” yang dikonotasikan sebagai satu-satunya yang benar, sakral, dan diakui Tuhan. Sementara, agama di luar itu adalah “bawah” yang dikonotasikan sebagai sesuatu yang salah, profan, dan kreasi manusia.

Cara pandang seperti inilah kiranya yang menyebabkan distorsi pemahaman terhadap agama dan memicu terjadinya konflik atas nama agama. Atas nama agama, orang tega melakukan kekerasan seperti sejarah perang salib antara Islam dan Kristen. Bahkan, orang-orang seperti Slobodan Milosovic (Serbia), Benyamin Netanyahu, Ariel Sharon (Israel), George Walker Bush (AS), Usamah bin Laden (Afganistan), Amrazy, Imam Samodra (Indonesia) telah tega dan merasa berpahala melakukan kekerasan dan pembunuhan dengan atas nama agama dan Tuhan. Kalau ini benar, tidaklah agama merupakan sesuatu yang paradoks? Di satu sisi, agama mengajarkan kedamaian, kesejukan jiwa, keharmonisan sesama manusia, tetapi di sisi lainnya agama justru mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan, agama menjadi motor agresivitas, kedok perselisihan, dan bentrokan umat manusia. Lebih dari itu, agama tidak membuat orang tertidur, agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri pemilikan kebenaran. Keperadoksalan seperti inilah yang menjadi dilema bagi A.n. Wilson, seorang novelis dan wartawan dari Inggris, sehingga ia berpendapat:

Agama mengajak kepada kebaikan dan semakin seseorang yakin kepada agamanya adalah semakin baik, tapi justru “orang baik” itu semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang lain yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran sendiri!¹⁰

Menanggapi kondisi paradoks seperti ini, kaum agamawan biasa berkomentar bahwa yang salah bukanlah agamanya melainkan adalah orang

⁹ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi* (Jakarta: CV. Mustika Bahmid, 2002), hlm. 13.

¹⁰ Dikutip dari Munawir, “Agama ...”, hlm. 69.

(pemeluk)nya. Menurut hemat penulis, jawaban seperti ini adalah jawaban apologetik dan tidak menyelesaikan masalah. Untuk keluar dari masalah ini, barangkali apabila masing-masing dari pemeluk agama telah mampu menjawab salah satu dari pertanyaan fundamental berikut ini: "Untuk siapa kita beragama?". Munculnya gejala sektarianisme dan pola keberagamaan yang tidak toleran sesungguhnya berawal dari ketidakmampuan dan ketidakjelasan rumusan sekelompok umat beragama dalam menjawab pertanyaan di atas.

C. Pola Keberagamaan Manusia

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai bagaimana seseorang menjawab pertanyaan fundamental (agama untuk siapa?) di atas, maka hal tersebut bisa dilihat dari pola keberagamaan yang dipraktikkannya. Secara umum ada dua pola keberagaman yang menggambarkan sikap keberagamaan umat manusia selama ini, yaitu pola keberagamaan elitis dan pola keberagamaan populis.

1. Pola Keberagamaan Elitis

Adalah suatu model keberagamaan dengan menomorsatukan aspek eksoterik, formal, dan simbol dari agama yang dianut. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk agama. Agama merupakan tujuan dari kehidupan, karena itu ia harus mencakup semua aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang ada di dunia ini akan diselesaikan dengan cara-cara agama dan berbagai aktivitas hidup manusia juga diberi label dengan simbol-simbol agama. Jelasnya, semua mau diagamakan, karena ada satu keyakinan bahwa agama bisa menyelesaikan permasalahan manusia. Dengan kata lain, pola keberagamaan seperti ini menjadikan Tuhan sebagai orientasi teologinya yang dikenal dengan teologi "teosentris" (Tuhan *oriented*).¹¹ Tuhan adalah pusat segala sesuatu, karenanya urusan dunia dianggap bagai urusan Tuhan. Sekali lagi, model keberagamaan ini, dalam dataran keyakinan dan pemahaman, ia tidak bisa disalahkan karena ia adalah hak otonom manusia (di samping agama juga bukan masalah benar atau salah). Akan tetapi, apabila sekelompok umat beragama, dengan dalih agama untuk agama menganggap agar semua permasalahan umat manusia bisa

¹¹ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi*, hlm. 12.

terselesaikan, maka komunitas di luarnya wajib di-"agama"-kan dengan disertai intimidasi, teror, dan paksaan adalah soal lain, karena apa pun alasannya segala bentuk paksaan berarti melanggar hak otonom manusia, termasuk masalah agama (dengan a kecil) sekalipun.

2. Pola Keberagamaan Populis

Adalah suatu model keberagamaan yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengedepankan substansi dari ajaran agama atau dimensi esoteric dari agama itu sendiri. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk manusia (kemanusiaan) dan karena untuk manusia, maka agama bukanlah tujuan tetapi cara (baca: salah satu cara) untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan hidup dan keridhaan Tuhan. Dengan kata lain, paradigma ini ingin menggeser fokus teologi yang terlalu "Tuhan *oriented*", terlalu berpihak kepada Tuhan (teosentris) menjadi teologi yang lebih berpihak kepada manusia (*antrophosentris*). Hal ini bukan berarti mengurangi derajat ketinggian Tuhan (karena tanpa ditinggikan pun Tuhan sudah Maha Tinggi), tetapi lebih sebagai upaya "memanusiakan teologi" dan "menteologikan manusia". "Memanusiakan teologi" berarti menjadikan teologi mempunyai visi kemanusiaan dan "menteologikan manusia" berarti menjadikan manusia sebagai basis pemahaman teologis.¹²

Berdasarkan paparan dua pola keberagamaan di atas, menurut hemat penulis pola keberagamaan populis lah yang relatif efektif dapat meminimalisir (untuk berat mengatakan menghapus) sikap paradoks keberagamaan umat manusia. Karena hanya dengan pola keberagamaan seperti ini, agama akan memiliki sensitivitas pembebasan yang tinggi, baik pembebasan diri (*self liberation*) maupun pembebasan sosial (*social liberation*), yang keduanya merupakan hal mendasar dalam semua agama, termasuk Islam dan Kristen.

D. Agama Untuk Manusia; Sebuah Titik Temu Islam dan Kristen

Kesadaran dominan yang harus dimiliki oleh semua orang (baca: pemeluk Islam dan Kristen) dalam hal ini adalah kesadaran bahwa mereka adalah umat manusia. Kesadaran seperti ini akan mengantarkan kepada sikap menemukan "Aku" dalam "Kamu" atau melihat "Kamu" dalam "Aku",

¹² *Ibid.*

bahkan lebih dalam lagi, memandang Islam, Kristen, dan lainnya sebagai proses menjadi manusia. Dengan kata lain, (bagi orang Islam) menjadi seorang muslim adalah cara terbaik yang dimiliki untuk menjadi seorang manusia, demikian pula (bagi orang Kristen) menjadi seorang Kristen adalah juga cara terbaik yang dimiliki untuk menjadi manusia, dan seterusnya.¹³ Dengan demikian, baik Islam, Kristen, ataupun lainnya, dalam konteks ini semuanya mengusung satu semangat “memanusiakan manusia, melalui ajaran masing-masing dan inilah kiranya titik temu diantara agama-agama tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, dapat dilihat dari sejarah munculnya agama Kristen yang “didirikan” Isa dan agama Islam oleh Muhamad sebagaimana paparan berikut ini

Pertama, kasus agama Kristen yang didirikan oleh Isa al-Masih (Yesus). Isa lahir dalam komunitas Yahudi, yang persambungan nasabnya juga sampai kepada Ibrahim.¹⁴ Ia hidup di daerah perkampungan orang-orang Yahudi di Palestina, di mana Palestina waktu itu menjadi jajahan Romawi. Di dalam komunitas Yahudi terjadi beberapa pertentangan, atau ajara-ajaran yang saling ingin memenangkan diri di wacana publik.

Secara umum ada tiga komunitas besar yang dapat disebutkan ketika Isa muncul. Pertama orang-orang Shaduki, yaitu kelompok *rahib* yang menguasai urusan *Baitullah* orang Yahudi. Kaum Shaduki menolerir terhadap adanya Kolonialisme Romawi dalam politik. Dalam isu agama, kaum Shaduki berpandangan membantah adanya kebangkitan setelah mati dan terpenting kaum ini menolak kekuasaan mutlak Tuhan. Pandangan-pandangan kaum Shaduki ini menjadi wacana publik, yang juga bertarung dengan kelompok berikutnya.¹⁵

Kedua, orang-orang Pharisi, yaitu kelompok ahli hukum yang ingin menafsirkan Taurat secara kaku (*rigid*). Dalam hal politik, orang-orang Pharisi memilih menentang kekuasaan Romawi. Dalam isu agama, orang-orang Pharisi meyakini adanya kebangkitan setelah mati dan meyakini kekuasaan mutlak Tuhan. Pandangan-pandangan kaum Pharisi ini mengental

¹³ Geoge B. Grose & Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 312.

¹⁴ Dikutip dari Nur Khalok Ridwan, *Detik-detik Pembongkaran Agama*, (Yogyakarta: Arruz, 2003), hlm. 50.

¹⁵ *Ibid.*

dan bertarung di tingkat wacana publik secara keras dengan kelompok Shaduki dan kelompok lain.¹⁶

Ketiga, orang-orang Zealot dan Essene. Orang-orang Zealot adalah kaum militan yang berusaha mengorganisir pemberontakan secara riil terhadap penjajahan Romawi, sedangkan orang-orang Essene adalah kebalikannya, lebih memilih damai dan menarik diri ke gurun-gurun atau hidup berpisah. Pertarungan-pertarungan di antara kelompok-kelompok ini mengeras, karena berusaha merebut simpati publik Yahudi untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh.¹⁷

Di tengah itu semua, Isa di Palestina muncul dalam situasi pergolakan yang keras. Kepada kelompok Zealot, ajaran Isa bertolak belakang, sebab Isa mengajarkan: “kerajaan sorga” atau “kerajaan Isa” tidak di dunia ini, yang terlalu spiritual, sementara kaum Zealot ingin cepat merdeka. Kepada kaum Pharisi, perilaku Isa bertolak belakang dengan hukum-hukum Yahudi, seperti menyembuhkan orang sakit di hari Tsabat, yang diyakini sebagai hari istirahatnya Tuhan, sebab Isa beranggapan, mesti ada kelonggaran untuk membela manusia. Kepada kaum Shaduki, Isa mengancam keras atas monopoli administrasi Baitullah yang dijadikan sarang pencuri dan sarang uang daripada agama yang sesungguhnya. Bahkan Isa, secara keras mengancam para ahli Taurat dan orang-orang Shaduki, karena membuat skandal-skandal agama.

Ajaran-ajaran Isa ini, tentu saja menggoncangkan kelompok-kelompok Yahudi, karena merasa bahwa Isa menjadi kelompok kepentingan sama seperti mereka yang membawa ajaran-ajaran berbeda. Hingga akhirnya konspirasi orang-orang Pharisi dan Shaduki mampu membawa Isa ke tiang salib. Tetapi, ajaran-ajaran Isa tidak mati.¹⁸

Kedua, kasus agama Islam yang “didirikan” Muhammad. Muhammad lahir di Makkah dalam komunitas agama Ibrahim di jalur Ismail.¹⁹ Ketika

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50-51.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sekalipun Isa telah tiada, tetapi ajaran-ajarannya tidak mati begitu saja, sebab di masa awal ajaran-ajaran tersebut diikuti oleh para muridnya, yang kemudian dikenal dengan 12 murid. Kecuali satu murid, murid-murid inilah yang mendampingi Isa hingga ia disalib. Dari murid-murid inilah ajaran-ajaran spiritual Isa kemudian menyebar ke seluruh dunia, hingga menjadi agama besar. *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁹ Abdussalam Harun, *Tahzib Sirah Ibnu Hisyam* (t.tp.: tnp., t.th.), hlm. 4-5.

Muhammad muncul di Makkah, terdapat beberapa kelompok yang masing-masing saling berebut pengaruh di Makkah. Makkah sendiri sudah menjadi sentral perdagangan yang ramai dan selalu dikunjungi para peziarah, termasuk dari Selatan (Yaman) yang semakin menyesakkan Makkah.

Beberapa kelompok itu di antaranya; *pertama*, orang-orang seperti Abdullah, Aminah, Abdul Muthalib, Abu Thalib, dan pengikutnya yang menggelisahkan praktek-praktek penindasan dan eksploitasi agama di *Baitullah*. Orang-orang ini meyakini bahwa praktek-praktek perbudakan tanpa mengenal ampun, dan praktek-praktek di *Baitullah* yang dimanfaatkan oleh orang-orang seperti Abu Jahal untuk mengeksploitasi orang-orang miskin. Kelompok Abdullah inilah yang masih murni di jalur agama Ismail.²⁰

Kedua, orang-orang seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan, dan para pengikutnya yang mengotori *Baitullah*, meskipun mereka adalah keturunan Ismail dan karenanya dari suku Quraisy yang dihormati, tetapi mereka sangat digelisahkan oleh kelompok pertama karena melakukan praktek-praktek penindasan. Merekalah yang berkolaborasi dengan para peziarah, sering mengambil upeti di *Baitullah* dengan upacara-upacara tertentu dan mendatangkan berhala yang dipergunakan untuk mendominasi publik Makkah dengan justifikasi agama dan mengeksploitasi orang-orang miskin dengan berhala-berhala itu.²¹

Ketiga, orang-orang peziarah yang menghormati *Baitullah* dan berkolaborasi dengan bangsawan-bangsawan untuk memperkuat dominasi mereka di publik Makkah. Para peziarah inilah yang kemudian membawa berhala di sekitar *Baitullah* dan berkolaborasi dengan orang-orang semacam Abu Jahal, dan kawan-kawannya. Dari berhala-berhala ini kemudian muncul ritual sesaji, yang atas dalih kaum bangsawan, sesaji-sesaji berupa ternak dan makanan itu diperuntukkan untuk Allah dan orang-orang miskin. Padahal sesaji-sesaji itu diperuntukkan untuk merka sendiri.²²

Keempat, orang-orang yang gelisah melihat realitas sosial yang timpang, patriarkhal, dan menindas selain kelompok pertama. Orang-orang ini di antaranya adalah Muhammad, Waraqah bin Naufal, Zaid bin Amr bin

²⁰ Nur Khalok Ridwan, *Detik-detik...*, hlm. 53.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 53-54.

Nufail, Usman bin Khuwairis, dan Abdullah bin Jahsyi. Mereka gelisah melihat struktur timpang di Makkah yang dilakukan oleh kelompok Abu Jahal dan Abu Sufyan, juga orang-orang mukim yang berkolaborasi dengan para bangsawan penindas.²³

Dalam posisi-posisi kelompok inilah Muhammad berda dalam posisi menentang penindasan yang dilakukan bangsawan Makkah terhadap para budak, menyerukan penyembahan hanya kepada Allah, dan berjuang membela yang lemah. Ajaran-ajaran Muhammad mengguncangkan keamanan para bangsawan Makkah, sebab kepada mereka yang meninds, Muhammad menyeru "Tidak ada Tuhan selain Allah", kepada mereka yang memperlakukkn budak secara kejam, Muhammad justru membebaskan para budak, kepada mereka yang menumpuk-numpuk harta, Muhammad berseru tentang pembatasan harta, seperti zakat dan sadaqah, dan kepada mereka yang menindas wanita, Muhammad menyerukan persamaan.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa masing-masing, baik Isa al-Masih maupun Muhammad adalah orang-orang yang gelisah terhadap realitas di sekitarnya yang tidak sesuai dengan nurani, nilai-nilai luhur, dan moral. Mereka adalah guru moral yang gelisah melihat ketimpangan-ketimpangan sosial di masyarakatnya. Dengan demikian, agama Kristen dan Islam karena lahir dari krisis sosial seperti di atas, maka semangat yang diembannya adalah semangat pembebasan (*liberation*), baik pembebasan diri (*self liberation*) maupun pembebasan sosial (*social liberation*). Semangat inilah yang mestinya dikembangkan oleh pemeluk kedua agama tersebut, sehingga agama tidak menjadi penyebab terjadinya konflik melainkan menjadi rahmat bagi sesama.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, kiranya pola keberagamaan yang relatif efektif untuk meminimalisir justifikasi saling menegasi, inferiorisasi, dan subordinasi antar satu agama dengan agama lainnya adalah pola keberagamaan populis. Suatu pola keberagamaan yang menempatkan agama bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai *medium* untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan hidup (agama untuk manusia).

²³ *Ibid.*, hlm. 54.

Dengan pola keberagamaan seperti ini akan mendorong kepada sikap pluralis-liberalis, yaitu sikap mengakui kebenaran di luar agamanya, meneguhkan penghormatan, penghargaan, dan toleransi terhadap seluruh ekspresi keberagamaan dalam bentuk apa pun sekaligus menjadikannya sebagai pijakan besi cakram dalam mewujudkan pembebasan (*liberation*), baik pembebasan diri (*self liberation*) maupun pembebasan sosial (*social liberation*), yang hal itu merupakan visi besar dalam keberagamaan, baik seorang muslim maupun nasrani.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH, 1993
- Grose, George B. & Benjamin J. Hubbard (ed.), *Tiga Agama Satu Tuhan*, terj. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998
- Harb, Aly, *Relativitas Kebenaran Agama*, terj. Umar Bukhari dan Ghazi Mubarak, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001
- Madjid, Nurcholis, "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme Islam", dalam *Passing Over*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Munawir, "Agama Itu Titik-Titik", dalam *Jurnal Nuansa*, Edisi 08 April 2003
- Nafis, Muhammad Wahyuni, "Referensi Historis Bagi Dialog Antar Agama", dalam *Passing Over*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Ridwan, Nur Khallik, *Detik-detik Pembongkaran Agama*, Yogyakarta: Arruz, 2003
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi*, Jakarta: CV. Mustika Bahmid, 2002
- Sobary, Mohamad, "Dialog Intern Islam: Ukhuwah Islamiyah", dalam *Passing Over*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
-